

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender merupakan salah satu topik yang masih menjadi perhatian penting dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan terkait gender telah lama menjadi bagian dari realitas sosial dan terus berkembang hingga saat ini. Menurut Jane dan Kencana (2021), isu gender berkaitan dengan kondisi ketidakadilan yang memberikan dampak negatif bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan tersebut muncul ketika salah satu pihak ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan sehingga menimbulkan kesenjangan atau perlakuan yang tidak setara dalam masyarakat. Hingga kini, ketidakadilan gender masih sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut terlihat dari masih tingginya kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, serta diskriminasi berbasis gender. Selain itu, ketimpangan juga terjadi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pendapatan, pembagian peran, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan (Fadilla & Wijaksono, 2022).

Ketidakadilan gender di Indonesia masih ditemui dan belum dapat dituntaskan secara menyeluruh. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indeks Ketimpangan Gender (IKG) pada tahun 2024 mencapai 0,421. Meskipun angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, data tersebut tetap menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata dalam tiga dimensi utama, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi perempuan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh

tingginya angka kekerasan berbasis gender. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2025, terdapat 60.267 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari jumlah tersebut, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, yaitu 22.848 kasus, kekerasan psikis sebanyak 15.727 kasus, kekerasan fisik 14.126 kasus, dan kekerasan ekonomi 5.942 kasus. Data tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan berusia 18–24 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan gender (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2026).



Gambar 1. 1 Infografis Indeks Ketimpangan Gender 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Realitas ketidakadilan gender yang tergambar dalam data tersebut tidak hanya hidup dalam ruang sosial, tetapi juga tercermin dan direproduksi melalui medium budaya populer, salah satunya film. Isu gender berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan representasi yang dibangun oleh media. Dalam hal ini, persoalan yang berkaitan dengan perempuan sering kali diangkat dan

direpresentasikan melalui film. (Isninadia & Yuhdi, 2023). Representasi perempuan dalam sinema Indonesia kerap menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari dominasi nilai patriarki yang masih mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Media, termasuk film, tidak hanya mereproduksi realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan melanggengkan konstruksi gender yang timpang. Fenomena tersebut juga terlihat dalam berbagai representasi perempuan dalam film yang masih sarat dengan stereotip gender. Sebagaimana ditemukan dalam kajian Apta dan Kusuma (2024), perempuan dalam film kerap digambarkan melalui karakteristik tradisional seperti lemah, emosional, serta berorientasi pada penampilan fisik. Representasi semacam ini tidak hanya membentuk standar kecantikan yang sempit, tetapi juga memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dalam masyarakat.

Film memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial, termasuk dalam mengangkat isu ketidaksetaraan gender. Berbagai film yang mengangkat pengalaman dan persoalan perempuan sering dikategorikan sebagai film feminis karena menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Melalui penyampaian pesan secara visual, dialog, maupun alur cerita, film mampu memengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu tersebut (Khoirunnisa & Hambali, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai representasi perempuan dalam film menjadi penting dalam disiplin ilmu komunikasi karena mampu menjelaskan

bagaimana media membangun wacana mengenai gender dan relasi kuasa di masyarakat

Sejumlah film Indonesia mengangkat representasi perempuan yang berada dalam posisi rentan akibat berbagai bentuk ketidakadilan gender. Film seperti *Kartini* (2017), *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), *Dua Garis Biru* (2019), *Imperfect* (2020), *Penyalin Cahaya* (2021), *Yuni* (2021), dan *Pangku* (2025), memperlihatkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, seperti subordinasi, stereotip, diskriminasi, kekerasan, hingga dominasi budaya patriarki. Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan persoalan tersebut adalah *Pangku 2025* karya Reza Rahadian.

Film *Pangku* mengisahkan kehidupan Sartika, seorang perempuan yang sedang mengandung dan meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Setelah melahirkan, kondisi ekonomi yang sulit memaksanya bekerja di warung kopi pangku milik Maya. Perempuan tidak hanya bertugas menyajikan minuman, tetapi juga menemani pelanggan dengan duduk di pangkuan mereka sebagai bagian dari pelayanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang dan rentan mengalami berbagai bentuk perlakuan yang merugikan.

Melalui kisah Sartika, film *Pangku* tidak hanya menampilkan perjuangan seorang perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, budaya

patriarki, eksploitasi tubuh perempuan, stigma sosial terhadap perempuan, serta keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar (Elizabeth, 2025).



Gambar 1. 2 Official Poster Film Pangku 2025

Sumber: Instagram @filmpangku

Selain mengangkat isu sosial yang relevan, *Pangku* memperoleh apresiasi di tingkat internasional dengan meraih empat penghargaan, yaitu KB Vision Audience Award, FIPRESCI Award, Bishkek International Film Festival–Central Asia Cinema Award, dan Face of the Future Award. Selain mendapat pengakuan internasional, *Pangku* juga berhasil memperoleh tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2025, termasuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik (Pribadi, 2025). Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya memiliki kualitas artistik, tetapi juga memperoleh perhatian karena kemampuannya mengangkat realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pemilihan *Pangku* sebagai objek penelitian juga didasarkan pada pentingnya mengkaji film sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan relasi gender. Representasi yang dibangun melalui film berpotensi memengaruhi pemahaman penonton mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial serta dapat memperkuat ataupun mengkritisi nilai-nilai patriarki yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi ketidakadilan gender dalam film *Pangku* menjadi penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana media mengonstruksi representasi perempuan melalui berbagai bentuk ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pada studi representasi perempuan, analisis wacana kritis, dan isu ketidakadilan gender dalam media.

Tabel 1. 1 Penghargaan Film Pangku



Sumber: Instagram @filmpangku

Penelitian mengenai representasi ketidakadilan gender menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills telah banyak dilakukan dalam kajian ilmu komunikasi. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Raden Roro Amanda Zulvaykha Aprilialuna (2025) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" Karya Hanung Bramantyo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan direpresentasikan berada dalam posisi subordinatif melalui tiga bentuk ketidakadilan gender, yaitu rendahnya kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan sosial, terbatasnya ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat, serta kecenderungan menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis Sara Mills mampu mengungkap relasi kuasa yang membentuk representasi perempuan dalam film. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi. Sementara itu, penelitian ini mengkaji representasi ketidakadilan gender secara lebih komprehensif dengan menganalisis lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dialami tokoh Sartika dalam film Pangku.

Selain itu, film Pangku juga telah menjadi objek penelitian dalam kajian yang dilakukan oleh Uswah dan Ayu Sahara (2026) melalui penelitian berjudul “Analisis Resiliensi Sartika: Negosiasi Peran Gender dan Strategi Bertahan Hidup dalam Film Pangku”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif dan semiotika Roland

Barthes untuk mengkaji bentuk resiliensi serta strategi bertahan hidup tokoh Sartika. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film Pangku, serta perhatian terhadap persoalan ketimpangan gender dan tekanan struktur sosial yang dialami perempuan. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada resiliensi tokoh utama sehingga belum mengkaji bagaimana ketidakadilan gender dikonstruksi melalui posisi subjek, objek, dan penonton dalam teks film.

Penelitian mengenai representasi ketidakadilan gender dalam film Pangku melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu bentuk ketidakadilan gender atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda sehingga belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana relasi kuasa membentuk representasi ketidakadilan gender melalui posisi subjek, objek, dan penonton. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi ketidakadilan gender terhadap tokoh Sartika dalam film Pangku melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills, kemudian menginterpretasikan temuan berdasarkan konsep lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji ketidakadilan gender dalam film Pangku 2025. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills karena pendekatan tersebut berfokus pada bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek maupun objek dalam teks serta bagaimana teks mengonstruksi posisi pembaca atau penonton dalam

memaknai suatu peristiwa. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap representasi ketidakadilan gender dalam film karena tidak hanya menganalisis isi cerita, tetapi juga relasi kuasa yang dibangun melalui narasi, dialog, dan visual. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film *Pangku 2025* menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi gender di media, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis wacana kritis dan isu ketidakadilan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dikonstruksi dalam Film *Pangku 2025*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam Film *Pangku 2025*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis dan studi gender dalam media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan analisis wacana kritis model Sara Mills dalam mengkaji film sebagai teks budaya visual serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan analitis peneliti dalam mengkaji isu-isu gender melalui pendekatan analisis wacana kritis.
2. Bagi Universitas: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan publikasi Universitas, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, melalui hasil penelitian yang relevan dan bermanfaat.
3. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat memaknai representasi perempuan dalam film, sehingga penonton tidak hanya menerima narasi secara pasif tetapi mampu mengidentifikasi wacana ketidakadilan gender .